

Ideogram Aktivitas Keagamaan dan Bentuk Arsitektur Masjid

Indri Astrina Wirakusumah ¹

¹ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan

Email korespondensi: indri_astrina@unpar.ac.id

Abstrak

Fenomena arsitektur masjid menampilkan keragaman bentuk. Beberapa di antaranya adalah fenomena bentuk yang mengacu pada masjid Jawa kuno dengan atap tumpangnya yang khas, Masjid bergaya Timur Tengah yang kerap ditandai dengan atap kubah dan minaret, dan masjid dengan gaya arsitektur kekinian yang tidak memiliki bentuk yang dikenal sebagai elemen arsitektur masjid. Masjid dikenal sebagai wadah untuk melakukan ibadah salat yang memiliki aktivitas yang sangat mengikat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas keagamaan dalam lingkup kegiatan salat dan menginterpretasikannya dalam bentuk arsitektur berupa pelingkup bangunannya. Langkah yang ditempuh dimulai dengan menggali pemahaman mengenai kebutuhan untuk mewadahi kegiatan salat. Kemudian, menempatkan konsep kegiatan salat tersebut kedalam teori properti dan komposisi arsitektur dalam serta teori anatomi arsitektur. Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa penerjemahan teks mengenai aktivitas keagamaan dapat dilakukan untuk mendefinisikan ruang kebutuhan ibadah melalui ideogram arsitektur.

Kata-kunci : Aktivitas, arsitektur masjid, bentuk, ideogram, Islam

Pengantar

Sejarah membuktikan keragaman bentuk masjid memiliki rentang yang cukup lebar. Dimulai dari bentuk atap tumpang tiga yang bersumber dari para Wali Songo, kemudian bentuk masjid yang dipengaruhi oleh gaya Timur Tengah yang didominasi oleh atap berbentuk kubah serta minaret (Sumalyo, 2006). Keragaman bentuk dan denah tidak terlepas dari faktor budaya, baik tradisional maupun modern (Barliana, 2008). Seiring dengan perkembangan zaman, keragaman bentuk masjid ditandai dengan bentuk-bentuk yang tidak biasa dikenal sebagai elemen pembentuk arsitektur masjid.

Masjid merupakan bentuk arsitektur yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan salat. Berdasarkan pengertiannya, masjid merupakan tempat bersujud (Rochym, 1983). Masjid identik dengan "rumah Allah", hal ini membuat masjid terikat dengan sebuah aktivitas yang diyakini mengandung nilai sakral. Kegiatan ibadah salat tentunya harus selaras dengan bentuk arsitekturnya guna mendukung penciptaan ruang yang optimal.

Langkah penelitian ini dimulai dari formulasi ideogram sebagai alat baca utama yang disusun berdasarkan Quran dan hadits-hadits terkait aktivitas salat. Penelitian terhadap penggunaan ideogram pada arsitektur masjid telah dilakukan pada komparasi antara masjid tradisional dan masjid modern dengan menitikberatkan pada kebutuhan dan keinginan (Wirakusumah et al., 2021). Selanjutnya penggunaan ideogram arsitektur masjid telah dilakukan dalam konteks untuk mencari dinamika makna esoteris-eksoteris pada masjid (Wirakusumah et al., 2022). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengungkap pilihan hadits yang menjadi landasan mengenai aktivitas salat dan diinterpretasikan dalam pelingkup-pelingkup arsitekturnya sebagai asal mula formulasi ideogram arsitektur masjid. Telaah ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai elaborasi antara teori properti komposisi dalam arsitektur (Salura, 2018b), serta teori anatomi dalam arsitektur (Salura, 2018a), yang berkelindan dengan aturan agama berupa hadits.

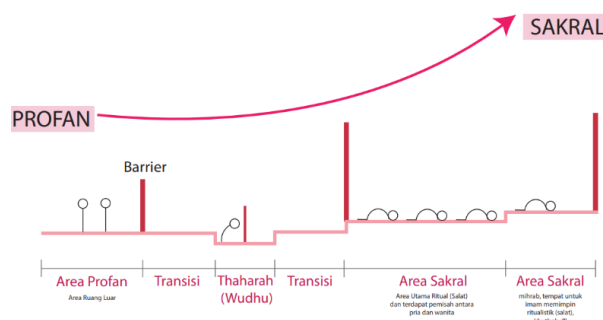
Ideogram dalam Arsitektur

Merancang adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Proses merancang dimulai dari gambaran ide yang dituangkan dalam bidang dan garis dalam bentuk 2 dimensi (Krenz, 2010). Berlandas dari gambar 2 dimensi inilah maka objek 3 dimensi dapat diwujudkan. Proses mewujudkan perumusan ideogram arsitektur menjadi wujud 3 dimensi perlu berkelindan dengan properti dan komposisi dalam arsitektur. Aspek posisi dan pengaturan dalam arsitektur merupakan syarat menciptakan tatanan arsitektur. Penerapan penggunaan properti dan komposisi penataan arsitektur dari Salura (2018a) digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan ideogram arsitektur masjid.

Selain properti dan komposisi, perwujudan gagasan rancangan arsitektur masjid juga perlu disandingkan dengan teori anatomi arsitektur yang terdiri dari (a) lingkup lingkungan yang berfokus pada massa bangunan arsitektur dan peletakkannya terhadap lingkungan sekitar, (b) lingkup tapak berfokus pada perletakan massa bangunan dan hubungannya terhadap ruang luar di dalam tapak, serta (c) lingkup bangunan berfokus pada pelingkup bangunan terkait dengan struktural dan nonstruktural. Elaborasi antara properti dan komposisi dalam lingkup anatomi arsitektur akan mempertajam penguraian pelingkup bangunan secara menyeluruh (Mekking & Roose, 2009).

Ideogram Arsitektur Masjid

Aktivitas ritual salat berdasar hadits merupakan aturan yang bersifat mengikat. Aturan dalam hadits tersebut dapat diuraikan menjadi properti dan komposisi arsitektur dalam anatomi arsitektur. Aktivitas ritual salat memiliki hirarki sebagai berikut.



Gambar 1. Ilustrasi hirarki aktivitas salat

Sumber: Olahan penulis, 2024

Lingkup Lingkungan (Area Profan)

Abu Hurairah dalam HR Bukhari menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda barangsiapa yang mandi pada hari Jumat, kemudian dia segera berangkat (ke masjid di awal waktu) maka seolah-olah ia berqurban seekor unta. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kedua, maka seolah-olah ia berqurban seekor sapi. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang ketiga, maka seolah-olah ia berqurban seekor jantan yang bertanduk. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang keempat, maka seolah-olah ia berqurban seekor ayam. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia berqurban sebutir telur. Jika imam telah keluar (untuk berkhotbah), maka malaikat pun hadir untuk mendengarkan khotbah. Tindakan berjalan kaki menuju masjid menunjukkan sikap rendah hati berdasarkan HR Abu Dawud Rasulullah Muhammad SAW bersabda barangsiapa yang mandi pada hari Jumat, kemudian ia segera berangkat (ke masjid) dengan berjalan kaki, tanpa mengendarai kendaraan, (lalu ia) mendekat kepada khatib (ketika khatib berkhotbah) dan mendengarkannya, serta tidak berbuat sia-sia, maka setiap langkah (kakinya) bernilai pahala setahun, (yaitu) puasa dan salat malamnya. Berlandas pada sabda tersebut, maka bagi umat yang mendatangi masjid untuk melakukan salat Jumat dianjurkan berjalan kaki dan tidak mengendarai apapun dalam perjalanannya.

Atas pemikiran tersebut, maka bagi pendatang yang tidak mengenal dengan baik suatu daerah, masjid sebagai rumah Tuhan seharusnya mudah dikenali, sehingga pendatang dapat mengenal lokasi masjid karena berada pada lokasi yang tidak terhalang oleh bangunan lain.

Tabel 1. Ideogram masjid lingkup lingkungan

Properti Kegiatan	Properti masjid	Aspek	Komposisi massa dan ruang pada lingkup lingkungan
Memasuki area masjid	Area batas masuk tapak	Jalan eksisting	- Merupakan area profan. - Menyikapi jalan utama depan tapak masjid. - Memiliki batas baik tegas maupun tidak namun dapat dibaca sebagai pemisah antara masjid dan massa eksisting sekitarnya. - Akses masuk jelas dan berbeda - Memiliki rancang bangun yang berbeda (<i>focal point</i>) dibandingkan massa eksisting sekitarnya.
	Area batas tapak	Akses masuk tapak utama	
		Bangunan sekitar	

Sumber: Olahan penulis, 2024

Lingkup Tapak (Area Transisi)

Ruang Terbuka

Saat memasuki tapak masjid, jemaat memasuki area terbuka sebagai ruang penerima sekaligus sebagai area terbuka. Area terbuka memberikan kejelasan orientasi agar jemaat dapat mengidentifikasi ruang-ruang yang dituju sesuai tahapan aktivitas ritual salat. Setelah selesai melakukan salat, kegiatan silaturahmi setelah salat berjamaah adalah aspek penting dalam berkehidupan secara sosial. Dalam HR Bukhari-Muslim dijelaskan Rasulullah menyebut menyambung silaturahmi merupakan salah satu yang mendapat ganjaran surga. Wadah bagi kegiatan silaturahmi selayaknya diakomodasi dengan baik dalam perancangan area terbuka pada arsitektur masjid Terutama bagi masjid Jami yang berskala lingkungan, sehingga silaturahmi diantara jemaat dapat terjaga. Maka, ideogram dalam lingkup tapak memiliki aspek penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Ideogram masjid lingkup tapak untuk area terbuka

Properti Kegiatan	Properti masjid	Aspek	Komposisi massa dan ruang pada lingkup tapak
Memasuki dan meninggalkan area masjid (bersilaturahmi serta kegiatan sosial lainnya)	Area terbuka	Posisi pada tapak dan letaknya relatif pada masjid	- Merupakan area profan. - Memberikan kejelasan pandangan keseluruhan massa dan ruang dalam tapak agar mudah mengidentifikasi ruang.

Sumber: Olahan penulis, 2024

Ruang Membersihkan Diri (Wudu)

Prosesi wudu merupakan syarat sahnya salat, hal ini didukung oleh riwayat yang menjelaskan Rasulullah Muhammad SAW bersabda bahwa tidak akan diterima salat tanpa melakukan wudu. Pada hakikatnya, proses wudu adalah membersihkan diri dari hadas besar dan hadas kecil yang dapat membatalkan salat. Proses ini ditekankan pada konsep *thaharah* dalam Islam. *Thaharah* memiliki pengertian "bersih" dari hadas dan najis Selain itu juga memiliki pengertian *thaharah* mengerjakan pekerjaan yang membolehkan salat, berupa wudu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis (Anwar, 1987). Berdasar hal tersebut, pembersihan diri merupakan syarat sahnya salat, oleh karenanya konfigurasi ruang yang terjadi antara ruang wudu dan ruang utama salat harus memperkecil kemungkinan terjadinya umat terkena kotoran atau perbuatan yang menggugurkan syarat kesucian. Konsekuensi logis terhadap hal tersebut adalah susunan konfigurasi ruang yang mendukung sebagai area sirkulasi dari ruang wudu menuju ruang utama salat tanpa ada intervensi hal-hal yang dapat menyebabkan jemaat terkena hadas.

Selain itu, Islam mengatur pemisahan antara pria dan wanita dalam pemisahan baris salat, begitupula pada saat proses wudu, pemisahan antara pria dan wanita ditegaskan untuk mencegah percampuran keduanya dan akan menyebabkan hal-hal yang tidak baik. Hal ini didukung oleh QS An Nisa : 43 yang menjelaskan tidak diperkenankannya adanya kontak antara pria dan wanita yang bukan *mahramnya*. Atas dasar hal tersebut, maka ruang wudu wajib sifatnya ada pemisahan antara pria dan wanita, begitu pula saat selesai melakukan wudu, area sirkulasi pria dan wanita wajib dipisahkan saat menuju ruang utama salat. Salah satu hadits menyatakan bahwa mandi sebelum melakukan salat Jumat hukumnya *sunnah muakkadah* atau *sunnah* yang sangat ditekankan, maka area mandi atau area basah disediakan sebelum ruang wudu, karena sifat kedua kegiatan ini berbeda. Perbedaan yang mendasar terletak pada arah hadap saat ritual wudu diutamakan menghadap arah kiblat, lain halnya untuk aktivitas mandi yang tidak terdapat aturan arah hadap.

Tabel 3. Ideogram Masjid Lingkup Tapak untuk Area Wudu

Properti Kegiatan	Properti masjid	Aspek	Komposisi massa dan ruang pada lingkup tapak
Menyucikan diri (wudu)	Area membersihkan diri	Posisi pada tapak secara 2 dimensi	- Merupakan area transisi. - Memiliki hirarki lebih "dalam" dari ruang terbuka pada tapak. - Membagi menjadi dua ruang wudu yang terpisah. - Memiliki hubungan langsung dengan ruang terbuka.

Komposisi massa dan ruang pada lingkup bangunan			
	Area membersihkan diri	Posisi pada tapak secara 3 dimensi	- Memiliki hirarki ditunjukkan dengan komposisi pelingkup lantai lebih tinggi dari area terbuka. - Memiliki komposisi terpisah antara pria dan wanita. - Memiliki hirarki pelingkup bawah dan atas lebih tinggi dari area terbuka.

Sumber: Olahan penulis, 2024

Lingkup Bangunan

Salat Jumat memiliki keutamaan dilakukan secara berjamaah seperti diriwayatkan dalam HR Baihaqi bahwa penduduk Dzul Hulaifah berkumpul (Salat Jumat) bersama nabi, padahal jaraknya enam mil dari Madinah. Sebagai konsekuensi dari kegiatan berjamaah, maka perlu adanya wadah aktivitas ritual utama yang ideal sesuai *As Sunnah*. Hal yang perlu diperhatikan saat melakukan prosesi ritual salat berjamaah adalah pengaturan [1] posisi imam dan jemaat, [2] saf (baris) salat, [3] pemisahan pria dan wanita (aspek ketiga tidak berlaku pada saat salat Jumat), [4] kualitas batas antar ruang yang mendukung ritual salat, serta [5] arah orientasi kiblat.

Ulama menjelaskan bahwa salat berjamaah minimal dilakukan oleh dua orang; dengan formasi satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi jamaah, namun semakin banyak jumlah jamaah maka lebih memiliki keutamaan, sesuai dengan HR Nasa’i, Rasulullah bersabda bahwa salat seorang bersama satu orang, lebih baik daripada salatnya sendirian. Salat seorang bersama dua orang, lebih baik daripada salatnya bersama satu orang dan jika lebih banyak, maka itu lebih dicintai oleh Allah. Namun, rujukan kembali pada dalil yang menyatakan bahwa semakin banyak jemaat maka akan memiliki keutamaan. Hal ini didukung oleh HR Abu Daud bahwa jumlah jemaat lebih banyak akan lebih baik karena lebih dicintai Allah (Faridl, 1984), oleh karenanya konfigurasi ruang untuk menampung jumlah jemaat yang banyak perlu diselaraskan dengan aturan salat.

Hillenbrand (1994) menguraikan bahwa aktivitas ritual salat dalam Islam mewajibkan mengarah pada titik orientasi dan tidak merujuk pada bangunan fisik tertentu. Selain titik orientasi, elevasi antara imam dan jemaat juga disabdakan oleh Rasulullah bila seorang mengimani suatu kaum maka janganlah ia berdiri di tempat yang lebih tinggi dari tempat berdiri mereka (para jemaat). Hal ini mengakibatkan elevasi lantai pada ruangan salat utama yang tidak diperkenankan tempat imam lebih tinggi daripada jemaat. Posisi imam terhadap jemaat dijelaskan menurut Sayyid Sabiq’s Fiqhus-Sunna, bahwa makruh hukumnya apabila imam berada pada tempat yang lebih tinggi dari jemaat (Khamdevi, 2014).

Syarat pengisian saf (baris) salat dijelaskan dalam perkataan Syaikh ‘ Abdul ‘Azizbin ‘Abdullah bin Baz bahwa saf (baris) salat paling depan dimulai dari tengah, dan mengarah pada posisi sebelah kanan imam. Kemudian berturut-turut disusul dengan posisi sebelah kiri imam, terus bergantian. Syarat ini mengarahkan pada ruang yang bersifat simetris dengan komposisi ruang imam tepat berada pada sumbu ruangan. Merujuk pada sifat saf (baris) salah, para ulama telah bersepakat seperti dijelaskan dalam HR Bukhari, HR Nasa’I dan HR Abu Dawud untuk meluruskan saf pada saat melaksanakan ibadah salat berjamaah. Berdasarkan hal ini, maka tatanan yang diutamakan adalah bersifat lurus pada setiap saf (baris) jamaah, Konfigurasi ruang yang mendukung ritual utama salat adalah gabungan

antara sifat simetri – linear, dipertegas dengan sumbu horizontal arah orientasi mengarah pada imam sebagai pemimpin salat.

Tata aturan menurut aturan salat sebaiknya salat dilakukan tanpa berpaling ke kiri atau ke kanan kecuali pada saat melakukan salam. Bentuk bangunan dan komposisi ruang hendaknya mendukung terwujudnya distraksi jemaat saat melakukan salat (Faridl, 1984). Berdasarkan hal tersebut, maka ekspresi masif dipandang lebih sesuai untuk pelingkup dinding masjid.

Tabel 4. Ideogram masjid lingkup bangunan area utama salat

Properti Kegiatan	Properti masjid	Aspek	Ideogram massa dan ruang pada lingkup tapak
Melakukan ibadah salat	Area utama	Posisi pada tapak secara 2 dimensi	- Memiliki hirarki pelingkup lantai, dinding dan atap tertinggi pada tapak. - Posisi “paling dalam” pada tapak. - Memiliki sifat komposisi relatif simetri terhadap tapak. - Memiliki bentuk geometris untuk memudahkan pengaturan saf salat - Memiliki penanda arah orientasi menuju kiblat. - Memiliki komposisi terpisah antara wanita dan pria. - Memiliki aksis linear imajiner yang menghubungkan gerbang utama dengan arah orientasi.
Properti Kegiatan	Properti masjid	Subjek	Ideogram massa dan ruang pada lingkup bangunan
	Area utama	Posisi pada tapak secara 3 dimensi	- Memiliki tingkat hirarki paling tinggi melalui elevasi pelingkup bawah, samping dan atas. - Elevasi lantai imam dan jemaat harus setara di area utama - Pelingkup massa bangunan area utama - Penanda arah orientasi tepat ditengah sumbu dinding orientasi.

Sumber: Olahan penulis, 2024

Kesimpulan

Pelingkup arsitektur masjid tidak terlepas dari aktivitas keagamaan yang diwadahnya. Pemahaman mengenai rangkaian ibadah salat perlu dipahami dengan mendalam melalui aturan-aturan agama Islam. Pengembangan terhadap ideogram dalam arsitektur masjid perlu terus dilakukan melalui

pengkajian terhadap berbagai subkultur pada Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka aktivitas keagamaan yang diriwayatkan dalam Islam berupa teks perlu terus ditelaah untuk menguraikan kebutuhan wadah asitekturalnya. Proses interpretasi teks keagamaan memerlukan teori ilmu arsitektur terkait penerjemahan konfigurasi ruang serta bidang yang melingkupinya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teori anatomi arsitektur serta teori properti – komposisi telah berhasil memformulasikan Ideogram arsitektur masjid sebagai studi awal untuk pengembangan teori arsitektur.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (1987). *Fiqh Islam: tarjamah Matan taqrib : ditambah dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits tentang thoharoh, salat s/d hajji*. Almaarif.
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX(2).
- Faridl, M. (1984). *Masjid*. Pustaka.
- Hillenbrand, R. (1994). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. Columbia University Press.
- Khamdevi, M. (2014). The Fiqh of The Imam and Congregation Position as Design Guidelines in Designing a Vertical Mosque. *Journal of Islamic Architecture*, 2(3). <https://doi.org/10.18860/jia.v2i3.2461>
- Krenz, J. (2010). *Ideograms of Architecture*. Bernardinum.
- Mekking, A. J. J., & Roose, E. (2009). *The Global Built Environment as a Representation of Realities: Why and how Architecture Should be Subject of Worldwide Comparison*. Pallas Publications.
- Rochym, A. (1983). *Sejarah Arsitektur Islam : Sebuah Tinjauan*. Angkasa.
- Salura, P. (2018a). Anatomy of architecture based on the creation of space for activity. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.14 Special Issue 14).
- Salura, P. (2018b). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2).
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur mesjid dan monumen sejarah muslim*. Gajah mada University Press.
- Wirakusumah, I. A. F. I., Antariksa, & Salura, P. (2021). Needs and Wants in Mosque Architecture: A Study of Traditional and Modern Mosques in West Java-Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 5(June).
- Wirakusumah, I. A. F. I., Antariksa, & Salura, P. (2022). The dynamics of meaning in mosque architecture: A case study of old and modern mosques in West Java Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(1). <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i1.1457>